

PENYEBARAN RADIKALISME MELALUI BAHASA DI MEDIA SOSIAL

Vadila Yashir Tanjung ^{*1}

Rizky Aminata ²

Laifa Salsabila ³

Wahdini Arhan ⁴

Andika Priyono ⁵

Syarah Febrian ⁶

Chelsie Adila Putri ⁷

Ester Melisa ⁸

Nazwa Dwi Aprilia ⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Program Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau, Kota Pekanbaru, Indonesia

*e-mail : vadilayashirtanjung@gmail.com

Abstrak

Perkembangan informasi teknologi dan maraknya penggunaan media sosial telah mengubah lanskap penyebaran radikalisme. Hasil analisis menunjukkan bahwa narasi ketertindasan (naratif korban) dan teori konspirasi sering dikemas dengan gaya bahasa hiperbolik serta retorika emosional untuk memanipulasi psikologi audiens. Selain itu, adaptasi budaya internet seperti penggunaan meme, hashtag, dan kode-kode tertentu menjadi strategi ampuh untuk menembus filter dan menjangkau generasi muda. Kesimpulannya, bahasa merupakan medium utama dalam radikalisasi yang berfungsi untuk membangun emosi negatif dan mengkondisikan persepsi masyarakat. Pemahaman mengenai pola bahasa ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi kontra-narasi yang efektif dan meningkatkan literasi masyarakat digital.

Kata kunci: Radikalisme, remaja, pencegahan, toleransi, Media Sosial

Abstract

The development of information technology and the widespread use of social media have changed the landscape of radicalism. Analysis shows that narratives of victimization and conspiracy theories are often packaged with hyperbolic language and emotional rhetoric to manipulate the audience's psychology. In addition, adaptations of internet culture, such as the use of memes, hashtags, and certain codes, have become powerful strategies for bypassing filters and reaching younger generations. In conclusion, language is the primary medium in radicalization, serving to build negative emotions and condition public perception. Understanding these language patterns is expected to form the basis for formulating effective counter-narrative strategies and improving digital literacy among the public.

Keywords: Radicalism, teenagers, prevention, tolerance, Social Media

PENDAHULUAN

Penyebaran radikalisme melalui bahasa di media sosial adalah fenomena krusial di era komunikasi digital. Kemudahan akses internet dan tingginya jumlah pengguna media sosial di Indonesia menjadikan platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, YouTube, WhatsApp, dan Telegram sebagai ruang strategis untuk menyebarkan ideologi, termasuk paham radikal dan intoleransi. Kelompok radikal secara sadar memanfaatkan karakter media sosial yang cepat, masif, interaktif, dan sulit diawasi untuk menyebarkan ajaran, membangun jejaring, melakukan propaganda, hingga rekrutmen, terutama dengan menysasar generasi muda yang sangat akrab dengan gawai dan dunia maya.

Dalam proses ini, bahasa menjadi instrumen yang utama. Radikalisme disalurkan melalui istilah, slogan religius, kutipan ayat, narasi kebencian, serta ujaran yang mengandung takfir (pengkafiran), permusuhan, dan pembenaran kekerasan. Diskursus radikal dibungkus dengan bahasa yang seolah-olah membawa "kebenaran agama", mendorong penerapan negara Islam, menolak demokrasi, hingga merendahkan kelompok lain dan memarginalkan perempuan. Di sisi lain, maraknya ujaran kebencian dan abusive language (bahasa kasar) di media sosial berpotensi

memicu konflik, diskriminasi, dan kekerasan di dunia nyata, karena pengguna sering menyebarkan konten tanpa proses verifikasi dan tanpa kesadaran etika berkomunikasi.

Dampak ini diperparah oleh rendahnya literasi media dan literasi digital masyarakat, yang membuat masyarakat mudah terprovokasi oleh narasi radikal yang dikemas singkat, emosional, dan persuasif. Penelitian menunjukkan bahwa konten radikalisme dan ujaran kebencian dapat dengan cepat menyebar dan memengaruhi cara berpikir serta sikap keberagamaan sebagian pengguna, termasuk pelajar dan pemuda.

Oleh karena itu, kajian tentang penyebaran radikalisme melalui bahasa di media sosial menjadi penting untuk memahami bagaimana bahasa digunakan sebagai alat konstruksi ideologi, bagaimana pola penyebarannya, serta bagaimana strategi pencegahan melalui penguatan literasi media, regulasi konten, dan pendidikan kritis bagi pengguna internet.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review*, yaitu suatu pendekatan yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi berbagai sumber ilmiah yang relevan. Metode ini menghasilkan keluaran berupa pemahaman komprehensif terhadap data yang tersedia serta penjabaran atas temuan-temuan sebelumnya, sehingga dapat dijadikan contoh atau rujukan dalam menyusun pembahasan yang jelas mengenai masalah yang diteliti. Dalam prosesnya, penulis mencari data atau bahan literatur dari jurnal atau artikel dan juga referensi dari buku sehingga dapat dijadikan suatu landasan yang kuat dalam isi atau pembahasan.(Andriani, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Karakteristik Radikalisme

Radikalisme didefinisikan sebagai sikap dan paham yang menekankan perubahan ekstrem terhadap tatanan sosial-politik atau keagamaan, sering kali ditandai oleh keyakinan absolut bahwa kelompoknya memiliki kebenaran tunggal dan upaya memaksakan pandangan tersebut pada pihak lain (McCauley & Moskalenko, 2008). Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyatakan bahwa radikalisme adalah proses pemikiran dan sikap yang mengarah pada membenaran kekerasan atas nama ideologi atau agama, yang dapat berkembang menjadi terorisme jika tidak dicegah sejak dini (BNPT, 2016).

Di kalangan remaja, radikalisme menjadi lebih rentan karena fase pencarian identitas, pengaruh kelompok sebaya, dan akses mudah terhadap informasi ekstrem di platform digital. Artikel *Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda* menjelaskan bahwa radikalisme tidak identik dengan terorisme, tetapi sebagai tahap awal yang mendasari potensi ekstremisme. Struktur pemikirannya, seperti dikotomi "kita versus mereka", dapat mengarah pada legitimasi kekerasan jika tidak dikendalikan oleh nilai-nilai toleransi. Pada remaja, ini diperparah oleh marginalisasi sosial, ketidakadilan ekonomi, atau propaganda online, yang membuat mereka mudah direkrut oleh kelompok radikal (Horgan, 2005).

Perang Kata (War of Word) sebagai Strategi Penyebaran Radikalisme di Media Sosial

Penyebaran radikalisme di media sosial tidak hanya dilakukan melalui tindakan kekerasan fisik, melainkan lebih banyak berlangsung melalui perang kata (*war of word*). Dalam ruang digital, bahasa dijadikan senjata utama untuk memengaruhi cara berpikir, memanipulasi emosi, serta merekrut pengikut, terutama di kalangan pengguna media sosial yang rentan terhadap narasi sederhana dan provokatif. Melalui pilihan kata yang terencana, pelaku radikalisme berupaya membentuk opini, menanamkan rasa ketidakadilan, dan menggiring audiens pada pemahaman yang sempit dan ekstrem.

Bentuk bahasa yang sering digunakan dalam penyebaran radikalisme adalah bahasa provokatif dan emosional. Bahasa ini dirancang untuk membangkitkan kemarahan, kebencian, dan rasa takut dengan menonjolkan narasi penindasan atau ketidakadilan terhadap kelompok tertentu. Diksi yang bersifat hiperbolik, tuduhan sepihak, serta penyajian informasi yang tidak utuh

digunakan untuk menciptakan ketegangan emosional agar pembaca mudah terpengaruh dan terdorong untuk menerima pandangan radikal.

Selain itu, pelaku radikalisme memanfaatkan bahasa ideologis dan simbolik yang sarat dengan slogan, jargon, dan istilah khusus. Bahasa ini berfungsi membangun identitas kelompok yang eksklusif dengan menciptakan batas tegas antara “kami” dan “mereka”. Dalam banyak kasus, istilah keagamaan atau nilai-nilai tertentu dipelintir maknanya untuk membenarkan ideologi radikal dan melegitimasi tindakan ekstrem.

Bahasa naratif juga menjadi alat yang efektif dalam perang kata di media sosial. Cerita-cerita tentang penderitaan, ketidakadilan, atau kepahlawanan semu dikemas secara dramatis dan emosional untuk membangun simpati serta empati. Narasi tersebut sering kali disederhanakan dan dilepaskan dari konteks yang sebenarnya, sehingga menghasilkan pemahaman yang keliru namun mudah diterima oleh audiens.

Dengan demikian, bahasa memiliki peran sentral dalam penyebaran radikalisme di media sosial. Perang kata yang dilakukan secara masif dan sistematis menjadikan radikalisme tampak wajar dan dapat diterima. Oleh karena itu, pemahaman terhadap bentuk-bentuk bahasa yang digunakan dalam penyebaran radikalisme menjadi penting sebagai upaya pencegahan, terutama melalui peningkatan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis masyarakat.

Bahasa sebagai Instrumen Radikalisasi di Media Sosial

Penyebaran radikalisme di media sosial tidak lagi didominasi oleh aksi kekerasan fisik, melainkan berlangsung melalui strategi komunikasi yang memanfaatkan bahasa sebagai alat utama dalam membentuk opini, memengaruhi emosi, dan merekrut pengikut. Conway (2017) menegaskan bahwa internet dan media sosial berperan sebagai ruang strategis bagi kelompok ekstrem untuk menyebarkan ideologi melalui narasi dan simbol bahasa yang mudah diakses serta sulit terdeteksi secara langsung. Dengan demikian, bahasa menjadi instrumen penting dalam proses radikalisasi digital.

1. Bahasa Provokatif dan Emosional

Salah satu bentuk bahasa yang paling sering digunakan adalah bahasa provokatif dan emosional. Bahasa ini dirancang untuk membangkitkan perasaan marah, takut, dan rasa ketidakadilan melalui diksi yang hiperbolik dan bernuansa konflik. Ungkapan seperti “*kita terus ditindas*” atau “*mereka adalah musuh yang harus dilawan*” sering ditemukan dalam unggahan radikal. Penelitian Khosravini dan Amer (2022) menunjukkan bahwa kelompok ekstrem secara konsisten menggunakan kata-kata bermuatan emosi tinggi untuk memperkuat persepsi ancaman dan memperjelas batas antara kelompok “kami” dan “mereka”.

2. Bahasa Ideologis dan Eksklusif

Bahasa ideologis dan eksklusif juga menjadi ciri khas penyebaran radikalisme di media sosial. Kelompok radikal kerap menggunakan jargon, slogan, dan istilah tertentu yang hanya dipahami oleh pengikutnya, sehingga menciptakan identitas kolektif yang tertutup. Holt, Freilich, dan Chermak (2017) menyatakan bahwa penggunaan bahasa internal semacam ini berfungsi sebagai proses *enculturation*, yaitu penanaman nilai dan ideologi ekstrem secara bertahap melalui interaksi daring. Di Indonesia, studi Mufid dan Nugroho (2023) menunjukkan bahwa propaganda kelompok radikal di Facebook banyak memanfaatkan narasi religius dan politik untuk menegaskan klaim kebenaran tunggal kelompok mereka.

4. Bahasa Manipulatif dan Persuasif

Bentuk bahasa lain yang banyak digunakan adalah bahasa manipulatif dan persuasif. Bahasa ini tidak secara langsung menyerukan tindakan ekstrem, tetapi menggunakan pertanyaan retorik atau ajakan moral yang menggiring opini pembaca. Contohnya adalah kalimat seperti “*Apakah kita akan terus diam melihat ketidakadilan ini?*”. Neumann (2013) menjelaskan bahwa strategi semacam ini efektif karena mendorong individu merasa memiliki tanggung jawab moral, sehingga lebih mudah menerima narasi radikal sebagai bentuk pembenaran ideologis.

5. Repetisi Tagar dan Slogan

Penggunaan slogan singkat dan tagar yang diulang secara masif juga menjadi strategi penting dalam penyebaran radikalisme di media sosial. Tagar membantu pesan ekstrem tersebar luas dan mudah dikenali, sekaligus memperkuat identitas kelompok. Khosravini dan Amer (2022) menegaskan bahwa repetisi bahasa dalam ruang digital dapat menormalisasi wacana ekstrem, sehingga ide-ide radikal tampak wajar bagi audiens yang terpapar secara terus-menerus.

KESIMPULAN

Penyebaran radikalisme di media sosial lebih banyak dilakukan melalui strategi bahasa atau *war of word* daripada tindakan kekerasan fisik. Bahasa digunakan sebagai alat untuk memengaruhi emosi, membentuk identitas kelompok, serta menanamkan ideologi ekstrem secara bertahap. Bentuk-bentuk bahasa seperti bahasa provokatif dan emosional, bahasa ideologis dan eksklusif, narasi dramatis, bahasa persuasif, serta pengulangan slogan dan tagar menunjukkan bahwa radikalisasi digital merupakan proses komunikasi yang terencana. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pola bahasa radikal menjadi penting dalam upaya pencegahan melalui peningkatan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, W. (2022). Penggunaan Metode Sistematis Literatur Review dalam Penelitian Ilmu Sosiologi. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 7(2).
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). 2022. Laporan Tahunan Pencegahan Terorisme. Jakarta: BNPT.
- Pusat Pengkajian Pancasila Universitas Indonesia. 2019. Studi Efektivitas Pendidikan Pancasila dalam Pencegahan Radikalisme. Jakarta: UI Press.
- Fanani, Ahmad Fuad (ed.). 2013. Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda. Jakarta: MAARIF Institute for Culture and Humanity.
- Angin, Ria. 2018. Membangun Kesadaran Kritis Generasi Muda dari Radikalisme dan Terorisme yang Merongrong NKRI. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, Vol. 4 No. 2 (2018). Jember: Universitas Muhammadiyah Jember
- Widiatama, Widiatama, Hadi Mahmud, dan Suparwi. 2020. Ideologi Pancasila Sebagai Dasar Membangun Negara Hukum Indonesia. *Jurnal USM Law Review* Vol. 3 No. 2 (2020): 310–327. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Neumann, P. R. (2013). The trouble with radicalization. *International Affairs*, 89(4), 873–893. <https://doi.org/10.1111/1468-2346.12049>
- Mufid, F., & Nugroho, A. (2023). Narasi propaganda kelompok Khilafatul Muslimin di media sosial Facebook. *Politica: Jurnal Ilmu Politik*, 14(2), 245–260. Sekretariat Jenderal DPR RI.